



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN AGROFORESTRI
UNTUK PELESTARIAN HUTAN RAKYAT DI DESA BENTENGE
KECAMATAN MALLAWA
(STUDI KASUS KTH BETARA BERSATU)**

*COMMUNITY PARTICIPATION IN THE APPLICATION OF AGROFORESTRY
FOR COMMUNITY FOREST CONSERVATION IN BENTENGE VILLAGE,
MALLAWA DISTRICT (CASE STUDY OF KTH BETARA BERSATU)*

Chaerul Rahim^{1*}, Andi Nur Imran¹, Andi Nurul Mukhlisa¹

**Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros
(Email: chaerulrahim2@gmail.com)**

ABSTRACT

Participation is community participation or involvement (KTH) in community forest management activities. This research aims to determine the activities and forms of participation in forest farmer groups. This research was carried out in April-September 2024, which took place in the Forest area of Bentenge Hamlet, Bentenge Village, Mallawa District, Maros Regency. The method used in this research was a questionnaire, involving 48 respondents who belonged to the forest farming group. This research uses qualitative descriptive analysis, which aims to describe and describe the facts or conditions that existed before, during and after research in the field. The research results obtained were the discovery that community activities in community forest management were coffee management activities and agroforestry management. The forms of participation in community forest management are planning, management and evaluation.

Keywords: *Community Forest, Participation, Agroforestry*

ABSTRAK

Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat (KTH) dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan bentuk partisipasi pada kelompok tani hutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-September 2024, yang bertempat di wilayah Hutan Dusun Bentenge Desa Bentenge Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner, dengan melibatkan responden sejumlah 48 orang yang tergolong dalam kelompok tani hutan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta atau kondisi yang ada sebelum, selama, dan setelah penelitian di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan adalah aktivitas pengelolaan kopi dan pengelolaan agroforestri. Adapun bentuk-bentuk partisipasi dalam pengelolaan hutan rakyat adalah perencanaan, pengelolaan dan evaluasi.

Kata Kunci: Hutan Rakyat, Partisipasi, Agroforestri

PENDAHULUAN

Hutan memegang peranan penting dalam berbagai konteks geografis, baik di daerah tropis, subtropis, dataran rendah, maupun pegunungan serta daerah kering. Pengertian hutan melibatkan suatu komunitas tumbuhan dan fauna yang hidup dalam lapisan dan permukaan tanah, membentuk ekosistem yang dinamis. Menurut Undang-Undang No 41 tahun 1999 adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati, alam lingkungannya, dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (Telaumbanua, 2014).

Sejak manusia mulai membudidayakan tumbuhan sebagai sumber makanan, hutan telah mengalami transformasi dengan munculnya berbagai fungsi seperti hutan lindung, hutan rakyat, dan hutan produksi. Hutan rakyat, misalnya, merupakan hutan yang dibangun oleh masyarakat pada lahan milik rakyat. Selain mendukung lingkungan secara ekologis dengan kemampuannya menahan erosi, mengurangi risiko banjir, memperbaiki tata air, dan menyerap karbon hutan rakyat juga mampu menghasilkan kayu dengan nilai ekonomi yang menguntungkan masyarakat di sekitarnya (Aminah dkk., 2013).

Berbagai studi dan survei menegaskan kontribusi positif hutan rakyat dalam pemulihan lingkungan yang sebelumnya terancam, membuktikan bagaimana kebijakan ini mengubah daerah kritis menjadi lingkungan yang hijau dan subur. Sebuah catatan menarik dari ilmuwan terkemuka menyebutkan bahwa keberhasilan dalam mencegah bencana ekologi di Pulau Jawa bukan semata-mata karena pengelolaan hutan negara, melainkan juga karena kebijakan masyarakat dalam membangun hutan rakyat di lahan pribadinya (Suprpto, 2014).

Berdasarkan orientasi pengelolaan hutan rakyat dapat dibagi menjadi dua yakni subsistem dan komersial. Petani yang

cenderung berorientasi komersial dicirikan oleh petani berlahan luas dengan akses pasar, memiliki modal, dan melihat hutan sebagai sebuah bisnis. Pemeliharaan yang dilakukan secara intensif oleh petani subsisten adalah pada kegiatan pembersihan rumput. Sementara itu petani komersial biasanya sudah memperhitungkan hasil yang akan di peroleh sehingga mereka memilih bibit yang baik dan melakukan pemeliharaan lebih intensif terhadap tanaman berkayu (Sanudin, 2015).

Agroforestri memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologi. Dengan pola agroforestri, harapannya adalah memadukan tujuan pemanfaatan hutan rakyat dengan penanaman tanaman penghasil kopi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan kelestarian hutan. Meskipun pola agroforestri ini relatif baru, beberapa pola telah diuji coba, meskipun kebanyakan belum menggunakan jenis kayu penghasil pulp sebagai komoditi kehutanan (Senoaji dkk., 2017).

Penerapan komposisi tanaman agroforestri bertujuan untuk menjaga fungsi ekologi hutan sambil meningkatkan pendapatan petani. Fungsi ekologis agroforestri seperti penyediaan sumber air, pencegahan erosi, dan perlindungan lahan merupakan hal penting dalam pengelolaan lahan. Manfaat ekonomi jangka panjang dan pendek dari tanaman pepohonan, seperti *Multi-Purpose Trees Species* (MPTS) yang dapat menjadi sumber pendapatan jangka panjang karena produknya hanya dipanen setahun sekali (Qurniati & Kaskoyo, 2019).

Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan langsung petani dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat. Partisipasi yang diamati dalam penelitian ini mencakup partisipasi dalam perencanaan hutan rakyat, partisipasi dalam pengelolaan hutan rakyat, partisipasi dalam menikmati hasil hutan rakyat, dan partisipasi dalam evaluasi pengelolaan hutan rakyat. Deskripsi lengkap

mengenai tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Tingkat partisipasi petani hutan rakyat tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya 3 tahapan pada partisipasi yaitu partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi pengelolaan hutan rakyat (Kurniawan dkk.,2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai manfaat praktik agroforestri dalam pengelolaan hutan rakyat, menggabungkan aspek lingkungan dan ekonomi. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga keseimbangan ekologi. Demikian, dengan kesadaran akan peran penting hutan rakyat dan implementasi agroforestri, diharapkan dapat memunculkan inovasi dan tindakan konkret untuk menjaga sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui aktivitas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan hutan rakyat dan Untuk mengetahui bentuk partisipasi terhadap hutan rakyat pola agroforestri di Desa Bentenge.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, Sulawesi selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan September 2024. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan laptop untuk mengolah data, kamera sebagai alat dokumentasi. Bahan yang digunakan untuk wawancara adalah lembar kuesioner. Objek penelitian ini adalah KTH yang mengelola hutan rakyat dengan sistem agroforestri di Desa Bentenge.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang di gunakan untuk mengetahui aktivitas masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dengan menggambarkan dan mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan pola agroforestri pada hutan rakyat di desa Bentenge kecamatan Mallawa. Mulai keadaan yang dari sebelum turun ke lapangan dan selama turun ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi melalui proses wawancara langsung di lapangan diketahui bahwa jumlah anggota secara keseluruhan adalah 48 orang. Jumlah ini juga berdasarkan pada SK pengelolaan Hutan rakyat Betara Bersatu, Desa Bentenge Kecamatan Mallawa. Jumlah responden yang dapat dijumpai dilapangan sejumlah 48 yang mengelola kopi Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Karakteristik Responden di Wilayah Hutan Kemasyarakatan HKm Ujung Bulu.

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	94
Perempuan	3	6
Tingkat pendidikan		
SD	29	61
SMP	10	20
SMA	9	19
Umur		
25-35 tahun	18	37
36-45 tahun	12	25
46-55 tahun	8	17
56-65 tahun	8	17
66-75 tahun	2	4
Pekerjaan		
Petani	45	94
Wirausaha	3	6

Sumber: data primer diolah,2024

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa, karakteristik jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 94% dan perempuan sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak 6%. Tingkat pendidikan menunjukkan responden yang didominasi lulusan SD mempunyai persentase sebanyak 61%, atau sebanyak 29 orang dari 48 responden yang rata-rata bekerja sebagai petani atau berkebun. Karakteristik umur responden menjelaskan bahwa tabel terkait karakteristik umur responden yang diwawancarai didominasi oleh umur 25-35 tahun yaitu sebanyak 37 % atau sebanyak 18 orang dari 48 responden. Pada tingkat pekerjaan menjelaskan bahwa persentase terbanyak pekerjaan responden didominasi bekerja sebagai petani dengan presentase 94% atau sebanyak 45 orang dari 48 Responden, sedangkan pekerjaan wirausaha sebesar 6% atau hanya sebanyak 3 peserta dari 48 responden.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, ditemukan aktivitas masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat adalah pengelolaan kopi. Adapun aktivitas masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Aktivitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Aktivitas KTH	Bentuk Kegiatan	Gender	Usia (Tahun)
Pengelolaan Kopi	Penanaman	Laki-laki	35-40
	Pemeliharaan	Laki-laki	35-40
	Pemanenan	Laki-laki	35-55
	Penjemuran	Perempuan	35-40
	Pemasaran hasil panen	Perempuan	30-40

Penanaman dapat dilakukan secara individu maupun kelompok sebelum melakukan penanaman anggota KTH mengadakan pertemuan untuk menentukan kapan hari dan waktu menanam dimulai. Pada kegiatan penanaman kopi, anggota KTH melakukan kegiatan pembuatan jarak tanam sekitar 3 meter. Adapun bibit yang di tanam adalah bibit dari cabutan dari pohon yang sudah tua. Luasan yang di garap setiap anggota seluas 1/4 hektar dan sebanyak kurang lebih 300 pohon yang dapat tumbuh di luasan tersebut. Agar dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan KTH. Upaya ini dilakukan oleh KTH sebagai bentuk aktivitas agar tujuan yang diharapkan menjadi maksimal dan dapat terlaksana dengan baik.

Pemeliharaan dapat dilakukan pembersihan gulma di sekitaran tanaman, membuat drainase dan dilakukan pemangkasan yang memiliki naungan lebat dan pemangkasan pohon kopi tersebut untuk mengurangi cabang kopi agar pembentukan cabang berserta pembuahan bisa berjalan dengan lancar dan nutrisinya tidak terbagi ke cabang yang lain. Anggota KTH melakukan pemeliharaan terutama pada musim kemarau atau ketika curah hujan rendah, penyiangan dilakukan untuk menghilangkan gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, penyulaman harus di lakukan agar mengganti tanaman yang mati/rusak bisa di ganti dengan tanaman yang baru serta pemupukan dilakukan untuk memberikan nutrisi tambahan pada tanaman agar tumbuh subur dan sehat.

Pemanenan dilakukan dengan cara di petik biji kopi yang sudah memiliki warna gelap kemerah-merahan dan jangka waktu panen sampai 15 bulan paling cepat 2 tahun lebih paling lambat, waktu pemanenannya pada saat intensitas curah hujan yang rendah pada proses ini melibatkan laki-laki dan perempuan yang berusia antara 35-55 tahun.

Penjemuran dalam proses penjemuran biji kopi dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu dengan cara menjemur biji kopi di bawah

sinar matahari secara langsung, yang kedua dengan menggunakan pengering kopi mekanis khusus. Dalam KTH penjemuran yang di gunakan adalah di jemur secara langsung di bawah sinar matahari yang di lakukan oleh perempuan dan di jemur selama 3 sampai 5 hari apabila cuaca baik.

pemasaran hasil panen Pada proses ini yaitu pemasaran hasil panen, pada proses ini dilakukan oleh anggota KTH yang bergender perempuan dengan rentang usia 35-45 tahun. Di tahap terakhir ini di mana hasil panen di kelola dari biji sampai di kemas dalam kemasan yang siap untuk di pasarkan ke berbagai pasar dan biasanya ada pelanggan langsung yang datang ke sekret KTH untuk mengambil barang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan rakyat di desa bentenge kecamatan mallawa kabupaten maros, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu aktivitas masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat adalah pengelolaan kopi. Adapaun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan diukur berdasarkan tingkat kehadiran dan keaktifan pengelolaan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Pada tahap pelaksanaan, suatu kegiatan yang di koordinasikan oleh anggota-anggota pelaksana, guna mencapai tujuan bersama. Pada tahap evaluasi, kegiatan program dilihat dari aspek keterlibatan anggota KTH dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, L. N., Qurniati, R., & Hidayat, W. (2013). *Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. 1(1), 47–54.
- Telaumbanua, K. (2014). *Pengaruh Agroforestry Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Sikap Petani Agroforestry Pada Lingkungannya Di Desa Genengsari Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan Tahun 2002*.
- Suprpto, E. (2014). Hutan Rakyat: Aspek Produksi, Ekologi, dan Kelembagaan. *Seminar Nasional Kontribusi Pengurangan Emisi Karbon Dari Kawasan Hutan Yang Dikelola Masyarakat Secara Lestari Dan Berkelanjutan*, 1–8.
- Sanudin, F. E. (2015). Karakteristik hutan rakyat berdasarkan orientasi pengelolaannya: Studi kasus di Desa Sukamaju, Ciamis dan Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia* (Vol. 1, No. 4, pp. 696-701).
- Senoaji, G., Kehutanan, J., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2017). *Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestry oleh masyarakat baduy di banten selatan*. 283–293.
- Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2019). *Kontribusi Tanaman Agroforestri terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Contribution of Agroforestry Plants to Farmers ' Income and Welfare*. 7(1), 118–127.
- Kurniawan, A., Hidayat, J. W., & Amirudin. (2020). Partisipasi Masyarakat: Mendukung Keberhasilan Pengelolaan Hutan Rakyat. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8*, 93–102.